

B A B V

ANALISA TENTANG TEMUAN

A. Analisa Grounded

Dalam penelitian kualitatif, untuk mengelola data dari data yang banyak dan natural, diantaranya menggunakan teori grounded dalam menganalisa data. Mengingat dalam teori ini diungkapkan mengenai cara memahami segala aspek manusia dan masyarakat.

- Menurut Glasser dan Strauss mengatakan bahwa teori grounded adalah teori yang didasarkan atas data data lapangan penelitian. Kedudukannya tidak dapat di tolak secara keseluruhan oleh data yang lebih lengkap atau diganti dengan teori yang lain, karena teori ini begitu erat hubungannya dengan data, sehingga teori ini tetap berlaku terus walaupun mengalami modifikasi yang tidak dapat dielakkan (Barney G. Glasser, 1985 : 19).

Berangkat dari argumen tersebut di atas, maka dapat difahami bahwa discovery (temuan) lapangan adalah merupakan sebuah teori, dan teori ini di dalam penelitian kualitatif disebut dengan teori substantif, yang oleh Glasser dan Strauss diartikan dengan teori stootnya berangkat dari sebuah penelitian empiris yang mempunyai ruang lingkup (tingkat generalisasi) yang berbeda-beda (Moleong, 1994 : 27).

Oleh sebab itu, yang perlu ditampilkan dalam analisa grounded ini adalah data yang dilakukan dalam proses. Maksudnya adalah analisa sudah dimulai saatnya pengumpulan data pertama yang dilakukan secara intensif. Proses demikian ini juga dianjurkan oleh Moleong (1994: 104) agar analisa data dan penafsirannya secepatnya dilakukan.

Disamping itu peneliti juga mengadakan kajian pustaka guna sebagai bahan bandingan dan rujukan untuk menyesuaikan antara teori dengan data-data yang terjadi di lapangan. Dan dari kajian pustaka ini penulis dapat melakukan analisa-analisa data.

B. Hipotesa

Penelitian ini membahas tentang Seni Jemblung Sebagai Media Dakwah di Desa Tegalan, kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai aspek dakwah seni jemblung yang meliputi: unsur-unsur seni jemblung dan praktek dakwah seni jemblung.

Berangkat dari sejarah seni jemblung yang semula merupakan bentuk karawitan atau musik tradisional gamelan sebagai peninggalan para wali hingga sekarang ini karawitan atau musik gamelan terus berkembang ditengah masyarakat desa maupun kota, bahkan lebih dari itu ketahanan dan daya hidupnya nampak semakin berkembang

ke negara-negara Eropa, Amerika dan negara-negara lain yang ingin mempelajari tentang kealamian bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh seni gamelan.

Salah satu diantara seni gamelan adalah seni jemblung, namun keberadaan seni jemblung tidaklah se bagaimana seni induk gamelan yang terkenal sebagai budaya bangsa Indonesia. Namun seni jemblung adalah seni daerah yang keberadaannya hanyalah sebagai media hiburan, komunikasi dan media pendidikan atau dapat dipergunakan sebagai media dakwah. Mengingat setiap perkembangan, seni jemblung selalu menampilkan nuansa-nuansa keIslaman.

1. Hipotesa I

- Apabila para pemain seni jemblung perduli terhadap syiar Islam, maka mereka (pemain seni jemblung) pasti akan memanfaatkan kesenian jemblung sebagai media dakwah (alat dakwah).

Kemudian Hipotesa diatas dikonfirmasi terhadap pendapat yang muncul dari informan.

Hasil wawancara 7 Maret 1995 dengan A. Murtadlo :

" Kulo sak konco meniko tiang Islam, ingkang mangertosi bilih tiang muslim meniko kedah saling nasihat menasihati kebjikan dumateng sami kawulo. Pramilo meniko kulo (pribadi) me lakukan utawi memberanikan diri menampilkan model seni jemblung kanti bentuk inggal(anyar) inggih kagem media dakwah utawi sarana dakwah sebab ngantos sakmeniko, semerap kulo mboten nate pentas kanti kanti lakon cerito lintune Islam. Nate kulo dipun suwun mentasaken lakon

Damarwulan. Lha... ! kulo inggih mboten purun sebab cerito Damarwulan meniko sanis tokoh tiang Islam, ananging meniko tokoh sejarah Hindu. Dados jemblung ingkang kulo kelola meniko memang khusus kagem dakwah Islamiyah- (sarana media dakwah)" {

Artinya :

"Saya dan teman-teman adalah orang-orang Islam yang mengerti bahwa orang Islam itu diwajibkan nasihat-menasihati kebaikan kepada sesama manusia. Oleh karena itu saya memberani - kan diri menampilkan model baru. Bentuk seni jemblung ini khusus untuk sarana dakwah (media dakwah), sebab sampai sekarang, yang saya ingat setiap pementasan, saya tidak pernah mementaskan dengan lakon cerita selain dari cerita Islam. Pernah saya diminta mementas kan cerita Damarwulan. Yaa....! saya menolak, sebab cerita Damarwulan itu bukan cerita yang Islami, melainkan tokoh Hindu. Jadi jemblung yang saya kelola ini memang khusus sebagai media dakwah".

Dalam bab ini (hipotesa) 1 apabila seni jemblung dikelola oleh para seniman muslim dengan benar - benar tentunya seni jemblung dapat dipergunakan sebagai sarana dakwah yang baik.

2. Hipotesa II

- Bila mana seni jemblung dimanfaatkan dengan baik untuk dakwah Islamiyah, maka akan mempermudah masyarakat desa Tegalan untuk memahami dan menindak lanjuti ajaran-ajaran agama (Islam).

kemudian hipotesa tersebut dihubungkan dengan informan atau lebih tepat dari tanggapan masyarakat / penonton.

Hasil wawancara 8 Maret 1995 dengan Zainal Arifin :

"Dulu saya adalah seorang peminum, penjudi dan main perempuan walaupun saya tahu bahwa agama melarang hal itu. Namun pada pertengahan tahun 1994 kebetulan saya diajak mendampingi bapak A. Nasuha (wira suara) untuk mendampingi pada pementasan seni jemblung di desa Ringinsari . Saya yang lebih muda tidak dapat mengelak ajakan beliau dan saya mengikuti saja. Setelah di tempat pementasan dan acara dimulai dengan cara yang Islami. Saya mendengarkan dengan hikmat dan trenyuh saat gending-gending ditembangkan oleh bapak A. Nasuha. Saat itu juga saya tergugah dan merasa bahwa diri ini penuh akan dosa dan nodā sehingga kemudian saya sekarang-sudah meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat tersebut dengan bantuan bapak A. Nasuha yang dengan sabar dan membimbing saya untuk belajar agama Islam (syari'at Islam). Hal ini semua - lantaran saya mendengarkan seni jemblung".

Dari konfirmasi antara hipotesa dan hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa seni jemblung - dapat dipergunakan sebagai media dakwah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Kategori

Setelah memahami apa yang tertuang pada pembahasan diatas yang menerangkan tentang seni jemblung sebagai media dakwah, selanjutnya dalam bahasan kategori ini penulis menguraikan dari maksud hipotesa tersebut diatas agar lebih mudah dipahami macam-macam proses yang menghantarkan seni jemblung kepada penggunaannya sebagai media dakwah.

1. Kategori I

- Seni jemblung disamping sebagai media hiburan

dan dapat menghantarkan penonton untuk ikut mendengar melihat, dan sekaligus dapat menjadi media dakwah.

TABEL KATEGORI

* Konsep : Seni jemblung sebagai Hiburan	
Kategorisasi	Propertais
Seni jemblung merupakan media hiburan yang dapat mengundang masyarakat untuk menonton, menikmati dan menggemari untuk kebutuhan rohani.	- Menggunakan media alat gamelan. - Jidor - Saron - Terbang - Kentug - Kendang - Kenong - Kempling - kecrek - Kentrung -Adanya tembang-tembang-gending-gending yang ditampilkan untuk menunjukkan peninggalan, para wali (Auliya'). - Tembang Dandang gulo. - Lir Ilir - Asmaradana - Pucung - Mijil, Sinom - Dan lain-lain.

Kategorisasi	properteis
	- Adanya pantun jenaka - Lawakan - Sindiran - títur - Kritikan - Cerita-cerita yang lucu mendidik, penutur, dan ajakan pada kebaikan. - Cerita Wali-wali yang terkenal di Jawa wali Songo. - Cerita Kerajaan Islam di Jawa. - Cerita yang mengambil tokoh Abu Nawas. - Peran seorang dalang- yang mampu menguasai pe nonton, sehingga penon- ton dapat dengan hikmat santai, serius, tertawa dan memikirkanya. - Gamelan dapat menghasil kan suara musik yang alami.

2. Kategori II

- Dengan pemanfaatan yang baik seni jemblung dapat dipergunakan sebagai media dakwah pada masyarakat desa Tegalan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

*	
Kategorisasi	Properteis
Seni jemblung merupakan media dakwah yang tepat, untuk menyeru - mengajak kepada keba- ikhan pada masyarakat desa Tegalan Kecamatan Kandat Kediri.	- Setiap pementasannya seni jemblung tidak melakukan upacara - upacara sesajen(sese mbahan pada roh gaib nenek moyang). Namun Upacara sebelumnya - adalah ceramah agama. - Setiap dalam pementasannya diawali dan di dengan basmalah. - Membaca salam - Membaca muqodimah de mengambil dasar Al - Qur'an dan Hadits. - Rangkaian acara me - nunjukkan bahwa seni jemblung peninggalan

ulama' yang berusaha me-
nunukkan ciri budaya Is-
lam.

- Muqodimah

* Menceritakan Instrumen
kaitannya dengan makna
perintah agama.

- Membaca sholawat Nabi

- Membacakan dan menerje-
mahkan surat Al Fatahah.

- Menceritakan awal mu-
la Islam masuk di Jawa

- Cerita Inti

- Penutup do'a.

- Dalam tubuh kesenian jem-
blung terdapat unsur-un-
sur yang menyerupai de-
ngan unsur-unsur dakwah.

- Dalang (Subyek)

- Penonton (Obyek)

- Materi (Materi)

- Metode (metode)

- Media (Media)

* Feet back (astar)